



# ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

## **NILAI-NILAI ALEMPURENG (KEJUJURAN) DALAM LONTARA LATOA TANA BONE PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Idrus L.**

Email: [idrusslatif.iainbone@gmail.com](mailto:idrusslatif.iainbone@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

### **Abstract**

*This study aims to explore the value of alempureng (honesty) contained in Lontara Latoa Tana Bone and its relevance in the context of Islamic education. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis to identify and understand how the value of honesty is internalized in Bugis character education. The findings show that Lontara Latoa functions not only as a cultural text, but also as a source of educational values that teach the importance of honesty in social interaction and national life. The value of alempureng in it acts as a moral foundation that supports the formation of good character, in line with the teachings of the Qur'an and Hadith. This research recommends the integration of values of honesty into the educational curriculum in order to develop individuals with integrity and high morals. Thus, this research contributes to the development of local and religious values-based character education, as well as strengthening the understanding of the importance of honesty in the context of Islamic education.*

**Keywords:** *Alempureng (Kejujuran), Lontara Latoa, Pendidikan Islam.*

### **PENDAHULUAN**

Latar belakang penelitian berjudul "Nilai-nilai Alempureng (kejujuran) dalam Lontara Latoa Tana Bone Perspektif Pendidikan Islam" sangat penting untuk dikaji mengingat kompleksitas interaksi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama dalam konteks pendidikan. Alempureng, yang berarti kejujuran, merupakan salah satu nilai fundamental dalam budaya Bugis yang tercermin dalam Lontara Latoa. Lontara Latoa sendiri adalah naskah

bersejarah yang tidak hanya menyimpan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Bugis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan pendidikan karakter dalam Islam (Nurnaningsih, 2015); (Muqsith et al., 2020).

Penelitian ini menjadi urgen karena saat ini masyarakat menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai *alempureng*. Dalam konteks pendidikan, penting untuk diangkat kembali nilai-nilai ini agar generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak lama (Samsinar & Fitriani, 2020); (Wati, 2024). Dengan mengkaji Lontara Latoa, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan konteks budaya masyarakat (Bayu, 2021); (Kejora et al., 2021).

Lebih lanjut, nilai *alempureng* dalam pendidikan Islam sangat sejalan dan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran agama, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh waktu. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal dapat membantu meningkatkan kesadaran peserta didik akan identitas budaya mereka. (Muqsith et al., 2020); (Kejora et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, terutama di daerah yang kaya akan tradisi seperti di Tana Bone (Artina et al., 2021).

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan makna yang lebih dalam dalam proses pembelajaran. Widyanti menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya relevan dalam konteks budaya mereka sendiri, tetapi juga dapat diaplikasikan secara universal, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik (Widyanti, 2016). Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya, yang tidak hanya mendidik siswa tentang sejarah dan budaya

mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh setiap orang.

Penelitian oleh Ericha menekankan pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal sangatlah penting, karena nilai-nilai tersebut tersebut sering kali mengandung pelajaran hidup yang berharga yang diciptakan oleh leluhur (Ericha, 2023). Dengan mengangkat kembali nilai-nilai ini, masyarakat dapat memperoleh wawasan baru yang relevan dengan tantangan zaman modern, seperti isu-isu lingkungan dan sosial yang dihadapi era ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah akademik mengenai hubungan antara pendidikan Islam dan budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, serta memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel yang berjudul "Nilai-nilai *Alempureng* (Kejujuran) dalam Lontara Latoa Tana Bone Perspektif Pendidikan Islam" dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami nilai-nilai *alempureng* yang terdapat dalam Lontara Latoa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna secara hermeneutika dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

### 2. Metode Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, di mana data utama diambil dari teks asli Lontara Latoa yang merupakan naskah bersejarah. Metode ini melibatkan analisis dokumen dan literatur yang relevan untuk memahami konteks dan isi dari naskah tersebut, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Artina et al., 2021).

### 3. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dari analisis teks Lontara Latoa akan dianalisis secara deskriptif. Ini termasuk pengidentifikasian tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai *alempureng*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang relevansi nilai-nilai tersebut dengan Pendidikan Islam.

### 4. Interpretasi dan Refleksi

Penelitian ini juga melibatkan interpretasi nilai-nilai yang ditemukan dalam Lontara Latoa. Ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai *alempureng* dapat dipahami maknanya secara leksikal Bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Kehadiran Lontara *Latoa Tana Bone* merupakan suatu bentuk refleksi nilai yang mewujud di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bugis di Bone. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keberadaan lontara *Latoa Tana Bone* menjadi suatu wadah transformasi nilai lintas generasi yang ada mengingat transformasi nilai berdasarkan teks memiliki jangkauan yang lebih luas dalam lintas ruang dan waktu. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam Lontara *Latoa Tana Bone*, peneliti dapat memberikan rangkuman wujud nilai-nilai kearifan lokal dalam lontara *Latoa Tana Bone* ditinjau dari aspek pendidikan Islam sebagai berikut:

Tabel 1: Wujud Nilai Alempureng dalam Lontara Latoa Tana Bone: Perspektif Pendidikan Islam

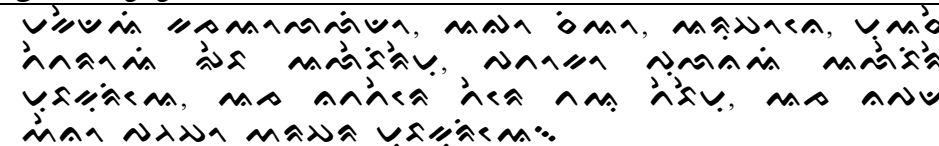
No.	Aspek	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Bait/Alinea
1	Akhlak	<i>Alêmpurêng</i> (kejujuran)	Bait 1-2, 5, 10-17, 24-25, 28-29, 33, 44-46, 58-59, 64, 67, 81-82, 84, 91, 97, 104, 132, dan 153.

Dalam penjabaran bagaimana kehadiran nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat Bugis, peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai *alêmpurêng* (kejujuran) dalam lontara *Latoa Tana Bone* yang berkaitan dengan aspek akhlak terdapat dua puluh lima bait dalam lontara *Latoa Tana Bone* mulai dari bait 1-2, 5, 10-17, 24-25, 28-29, 33, 44-46, 58-59, 64, 67, 81-82, 84, 91, 97, 104, 132, dan 153.

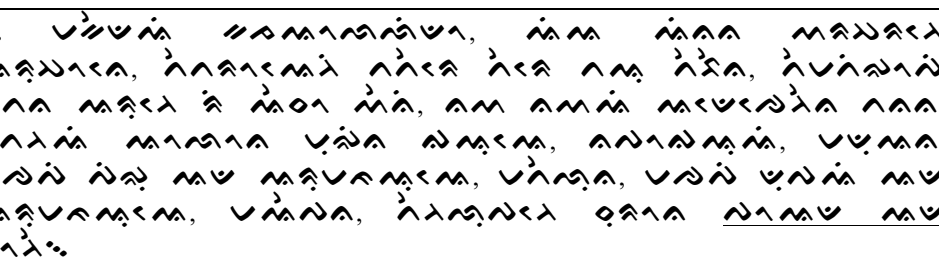
**Alinea 1-2**

***Bait ini mengajarkan akan pentingnya kepemimpinan yang mulia, menjaga persatuan rakyat, dan memelihara kemakmuran hanya bisa ditegakkan dengan kejujuran dan kecerdasan.***

Aksara Lontara	1. 
Transliterasi	1. <i>Makkêdai Kajao Laliddo, ago sio, Arungpone, muasêng, tettaroi nrêbba alêbbirêmmu, patokkopulanai alêbbirêng mubakurie, aja' natattêrre-têrre tau têbbê'mu, aja' napada wênno' panngampo' waramparang mubakurie.</i>
Artinya	1. Berkatalah Kajaolaliddo, apa gerangan, hai Arungpone, yang kau sebut tak membiarkan robohnya kemuliaan, yang mengekalkan tegaknya kemuliaan yang kau punyai, yang tidak menceraikan-beraikan rakyatmu, yang tidak menghambur-hamburkan harta yang kau punyai. 2. Berkata Arungpone, <b>kejujuran (lempu)</b> itu, Kajao bersama kepandaian.
	2. <i>Makkêdai Arungpone, lêmpu'e Kajao, ênrênge accae.</i>

**Alinea 5**

***Bait ini mengajarkan akan pentingnya kemakmuran suatu bangsa lahir dari kepemimpinan yang penuh perhatian, cerdas, bijak, dan dikelilingi oleh orang-orang yang jujur.***

Aksara Lontara	5. 
-------------------	---



*makkêdae aja' muala tanê-ttanêng tania tanê-ttanêmmu, aja' muala waramparang tania waramparammu, nataniato mana'mu, aja'to mappassu tedong, natania tedommu, ênrênge annyarang, tania annyarammu, aja'to muala aju ripasanre', natania iko pasanre'i, aja'to muala aju riwêtta wali natania iko mpêttawaliwi.*

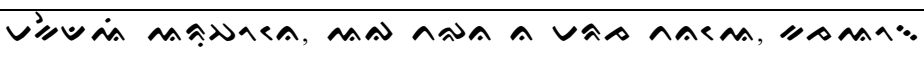
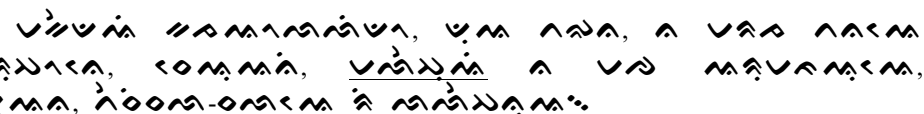
Artinya

17. Berkata Kajaolaliddo, adapun yang diserukan hai Arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu; jangan mengambil kayu yang tersandar kalau bukan engkau menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya.

### Alinea 24-25

***Bait ini menekankan bahwa kejayaan negara tergantung pada dua hal utama: kualitas kepemimpinan (yang jujur dan pandai) dan stabilitas sosial (bebas dari persengketaan dan perpecahan).***

Aksara  
Lontara

24   
 25 

Transliterasi

24. *Makkêdai Arumpone, aga tanranna na maraja tanae, Kajao.*  
 25. *Makkêdai Kajaolaliddo, dua tanranna na maraja tanae, Arumpone, seuani, malêmpu'I na macca Arummangkau'e, maduanna, tessimala-salae rilalempanua.*

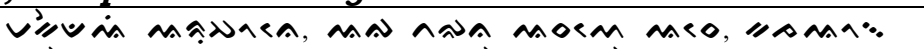

Artinya

24. Berkata Arumpone, apa tandanya negara akan jaya, hai Kajao.  
 25. Berkata Kajaolaliddo, tandanya ada dua. Negara akan jaya, hai Arumpone, apabila pertama, **Arummangkau' jujur** dan pandai, kedua, kalau tak ada persengketaan dalam negeri.

### Alinea 28-29

***Bait ini menjelaskan bahwa kesuburan (kemakmuran) suatu negeri bergantung pada kepemimpinan yang jujur, kepatuhan terhadap nilai-nilai moral, dan persatuan rakyat.***

Aksara  
Lontara

28   
 29 





---

**Bait ini menjelaskan bahwa negara atau masyarakat akan kuat dan sejahtera jika dipimpin oleh pemimpin yang jujur, adil, dan berpijak pada nilai-nilai luhur. Hukum yang bijak, kejujuran yang dilatih, dan kepemimpinan yang menjadi teladan adalah tiang utama peradaban.**

---

taue nasituru'pa ppaleu'i naripaleu', naia riasênnge bicara dopê', narekko sillampe'ni, sissakka'ni, onroe wali-wali, gau'e wali-wali, tutue wali-wali sabbie wali-wali, napatonang ri acênning alena to mabbicarae, nanngoloanngi ri dewatae, naia riwerenngengi ri dewatae, napaleuranngi bicarae, narêttê'i, makkuniro riasênnge bicara malêmpu'.

45. Makkadatopi To-Rioloe, tellui uengenna appongenna decenng ri linoe, suani, pesangkaienngi timunna makkeadada maja', maduanna, pesangkaienngi nawa-nawanna mannawa-nawa maja', matellunna, pesangkaienngi alena mangkau maja'. Tellu moto uengenna pabbiru'na linoe, seuani, ade'e, maduanna, bicarae, matellunna, rapanng. Naia lempu'e tellomo-lomo gaukenna. Agana ri eloreng pabbiasa ale malempu, apa ia lempu'e ri rapanngi manu-manu malia tenrullei tikkenngi, nakko tenrissenngi pappepatona. Salewe'e. naia inanrena, matutue. Naia urungenna matike'e. Makkuniro ebara'na gau malempu'e. Narekko engkana tau naredekiro gau' tellue uengenna ri rapanni ri laleng kota bessi monro, de'na makkulle nrua-rua, ia tona rirenringi pulana ri-Alla Taala.

46. Makkêdatopi to rioloe, eppa' sappona wanuae, tennaullei muttamaiwi toppegau'awang, seuani, lêmpu' silaong adê, maduanna rapanng silaong gettêng, matêllunna, awarani silaong amaccang, maêppa'na labo silaong palece, naia riasênngi lêmpu', têllui uangênna, seuani lêmpu'na puannge ri atanna, maduanna, lêmpu'na ana'e ri puanna, matêllunna, malaenngi akkalaruddusêng alena, bêttuanna malaenngi rapang alena ri pada-padanna, naia lêmpu'na puannge ri atanna, tênnawalêi gau' maja gau' madecenna atanna, decettosa, nawwalêkkênngi, naia lêmpu'na atae ri puanna, napajiangengi passurona puanna, ia-ianani ri suroanngi, iani natinuluri.

Artinya

44. Berkata pula to-riolo, ada tiga hal yang mengecilkan negara besar. Pertama, Arummangkau' dikuasai oleh kehendak (ambisi), kedua, *to mabbicara* menetapkan *bicara* berdasar pilih kasih, ketiga, benci yang menetapkan (menjadi dasar) *bicara* dari *to mabbicara*. Tiga hal pula yang membesarkan negara kecil. Pertama, *bicara tongetellu* (keputusan hukum yang didasarkan atas tiga kebenaran), kedua, *bicara situru'e* (keputusan hukum yang serasi), ketiga, *bicara dope* (penundaan keputusan hukum). Adapun yang disebut *bicara tongetellu* ialah kalau terputus sudah semua akarnya, keempat-empatnya *bicara* itu, mengganggu pikiran orang yang benar pada kebenarannya, mengguguk

---

---

**Bait ini menjelaskan bahwa negara atau masyarakat akan kuat dan sejahtera jika dipimpin oleh pemimpin yang jujur, adil, dan berpijak pada nilai-nilai luhur. Hukum yang bijak, kejujuran yang dilatih, dan kepemimpinan yang menjadi teladan adalah tiang utama peradaban.**

---

pulalah pikiran orang yang salah pada kesalahannya, maka betullah jalannya *to mabbicara* itu. Dan adapun yang disebut *bicara situru*, walaupun hanya gembala yang mengucapkan perkataan, namun hanya dengan kebulatan persepakatannlah dari orang-orang itu, sepakat ia membaringkannya, barulah ia dibaringkan. Dan adapun yang disebut *bicara dope* ialah jika sudah sama panjang, sama lebar letak perbuatan kedua pihak, kecermatan kedua pihak, saksi kedua pihak, maka ditempatkanlah dirinya dalam keseimbangan *pabbicara* itu. Diperhadapkannya kepada *Dewata* dan apalah yang diberikan kepadanya oleh *Dewata*, mewadai *bicara* itu, diputuskannya, begitulah yang disebut *bicara* yang lurus (**jujur**).

45. Berkata pula *to-riolo*, ada tiga macam yang menjadi pangkal kebajikan di dunia ini. Pertama, yang mencegah mulutnya menyebut kata yang buruk, kedua, yang mencegah pikirannya memikirkan yang jahat, ketiga, yang mencegah dirinya berbuat yang jahat. Juga ada tiga macam yang membangun dunia, pertama, *ade'*, kedua, *bicara*, ketiga, *rapang*, dan adapun **kejujuran** itu tak mudah melaksanakannya. Oleh karena itu, biasakanlah dirimu berbuat **jujur** karena adapun **kejujuran** itu bagai burung liar tak dapat kita menangkapnya jika kita tidak tahu cara pemeliharaannya dan cara pemeliharaannya ialah tak berputus asa dan makanannya ialah kecermatan (kehematan) dan sangkarnya ialah kewaspadaan. Begitulah ibaratnya perbuatan yang **jujur**, jika orang menghayati ketiga perbuatan itu, misalnya ia berdiam dalam kurungan besi artinya tak ada lagi yang sanggup mengganggunya, ia jugalah yang selalu di dinding (dijaga) oleh Alla Ta'ala.

46. Berkata pula *to-riolo*, ada empat pagar negeri yang membuatnya tak dapat dimasuki oleh orang yang berbuat sewenang-wenang (*to pegau bawang*). Pertama, **jujur** sejalan dengan *ade'*, kedua, *rapang* sejalan dengan kepastian, ketiga, keberanian sejalan dengan kepandaian, keempat, dermawan sejalan dengan hati terbuka (*labo sialong madeceng*) kemurahan dengan membujuk atau dengan kata lain toleransi. Dan adapun yang disebut **jujur (lempu)** tiga macamnya, pertama, **kejujuran** tuan kepada hambanya, kedua, **kejujuran** anak (hamba) kepada tuannya, ketiga, yang menjadikan tauladan atas dirinya, artinya menjadikan dirinya contoh untuk sesamanya dan adapun **kejujuran** tuan kepada hambanya ialah tak dibalasnya perbuatan baik hambanya dengan perbuatan buruk melainkan dengan

---









---

**Arung Bila mengajarkan bahwa inti dari kemuliaan manusia terletak pada empat permata akhlak dan enam tindakan berbudi luhur, yang semuanya lahir dari hati yang baik (budi utama). Sifat-sifat ini menjadikan manusia diberkahi umur, keturunan, kehormatan, kekayaan, dan peran penting dalam masyarakat.**

---

*lêmpu'e, gau' bawannge, naia sampoenngi ada tongênge bëlle, naia sampoenngi siri'e, ngoae, naia sampoenngi akkalênngge, paccairênngge.*

82. *Makkêdatopi Arung Bila, akkininnawa tauko, mumadeceng kaliwanngati, apa' makkêdai to rioloe, ênnênngi uangênna pangkaukêng risesena rupa taue, nariasêng to maupê', naiaro gau'e, ênnênngi uangênna, kumanênngi mompo' ri kalawinngati madecenngge, seuani upê' lêmpu'e, maduanna riasêng upê'ada tongênngge, matêllunna, ri asêng upê' magêttênge, maêppa'na raisêng upê' siri'e, malimanna upê' accae, maênnênna, upê' awaraningênngge, naia upê'na to mlêmpu'e, malampe sungê'i, naia upê'na to makkêdda tongênngge, ebara'i lopi ri allurêngiwi, naia upê'na to magêttênngge, mawijai, naia upê'na to masiri'e, maega sêllaonna, ri ttarotoi rahasia ri arunngge, naia upê'na to waranie, paddênrinngi ri arung, ri wanuae.*

Artinya

81. Berkata Arung Bila, ada empat macam permata yang bercahaya: pertama, **kejujuran**; kedua, berkata dengan benar dan dengan keteguhan; ketiga, *siri* bersama ketegasan atau kepastian; keempat, akal bersama kebaikan hati. Dan adapun yang menutupi kejujuran itu ialah perbuatan sewenang-wenang. Dan adapun yang menutupi perkataan yang benar adalah kedustaan. Dan adapun yang menutupi *siri* adalah kelobaan. Dan adapun yang menutupi akal ialah kemarahan.

82. Berkata Arung Bila, bersikaplah sebagai manusia, agar menjadi bawaan hatimu, karena berkata orang dahulu kala ada enam macam perbuatan baik makhluk manusia untuk disebut beruntung. Dan adapun perbuatan yang enam macamnya itu, semuanya bersumber dari bawaan hati yang baik (budi utama). Pertama, manfaat **kejujuran**; kedua, manfaat perkataan benar; ketiga, manfaat dari keteguhan; keempat, manfaat *siri*; kelima, manfaat kepandaian; keenam manfaat keberanian. Dan adapun keuntungan orang yang jujur ialah panjang usia. Dan adapun keuntungan orang yang tegas banyak keturunannya. Dan adapun keuntungan *to-masiri* (orang yang mempunyai harga diri) itu sahabatnya juga ditempati menyimpan rahasia oleh raja. Dan adapun untungnya orang yang pandai akan menjadi kaya. Dan adapun keuntungan orang berani ia akan menjadi prisasi bagi negeri.

---

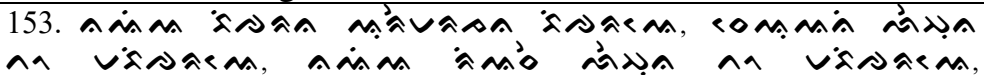


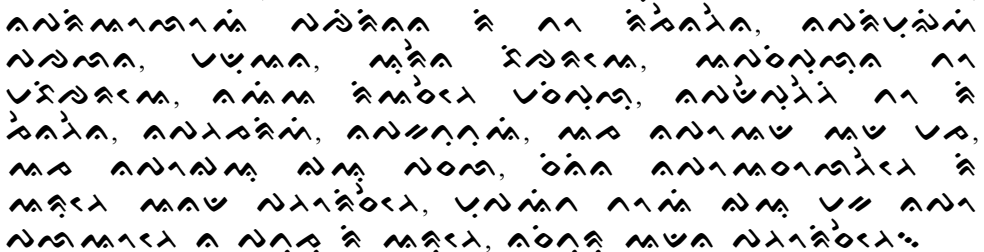




**Alinea 153**

**Bait ini menjelaskan bahwa akar keadilan dalam pandangan Bugis bukan hanya hukum tertulis, tetapi bersumber dari kejujuran yang dilandasi kasih, serta pembinaan masyarakat agar memahami dan mengikuti hukum dengan sadar. To mabbicara bukan hanya hakim, tapi juga pendidik moral bangsa.**

Aksara 153. 

Lontara 

Transliterasi 153. *Naia bicaranna urê marajana bicaræ, seuani lêmpu'na to mabbicaræ, naia riasêng lêmpu'na to mabbicaræ, naparioloi paccirinnana ri to rijênnangêna, naparimunriwi paccallana, maduanna, urê'na bicaræ, appasipulunna to mabbicaræ, naia riasênge mappasipulung, napaddêppungênngi to ri jênnangêna, napanngajariwi, napakkatutui, aja' nappoada ada maja', aja' nappogau' gau' pasala, sininna napoasolangênge ri arunngè adanna panngorisênge, mupaita toi gau' maka napo pallaonngè na patuju ri arunngè, nasituru' adanna panngorisênge.*

Artinya 153. Adapun *bicara* tentang *urê marajanna bicaræ* (akar tunggang dari hukum) atau yang disebut akar tunggang *bicara* ialah: pertama; **kejujuran to mabbicara, dan adapun yang disebut kejujuran to mabbicara ialah ia mendahulukan rasa kasihnya kepada orang yang berada dalam urusannya dan membelakangkan berangnya**; kedua, akar tunggang *bicara* itu ialah pengumpulan dari *to mabbicara*, dan adapun yang disebut pengumpulan itu ialah dikumpulkannya semua orang yang dibawahinya, kemudian dinasehati, diperigati agar mereka jangan mengucapkan kata-kata yang buruk, mereka jangan melakukan perbuatan yang salah, yakni semua yang dapat mendatangkan kesusahan baginya dari raja tentang ketentuan *panngorisêng*. Engkau tunjukkan pula pada mereka perbuatan yang dapat dikerjakannya dan berguna bagi raja, sesuai dengan ketentuan *panngorisêng* itu.

## 2. Pembahasan

Nilai kejujuran, atau *alempureng*, dalam konteks Lontara Latoa Tana Bone, memiliki kedalaman yang signifikan ketika ditinjau dari aspek pendidikan Islam. Lontara Latoa Tana Bone, sebagai warisan budaya masyarakat Bugis, berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan untuk membentuk karakter individu yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Imelda, 2018); (Nurnaningsih, 2015).

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan suatu nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka historisnya, keberadaan Rasulullah saw. sebagai suri teladan dalam kehidupan manusia membangun konsep keteladannya di atas gelar "*al-amin*" yang berarti orang yang dapat dipercaya. Menyikapi hal tersebut, Sakdiah mengemukakan bahwa kepemimpinan yang telah ditunjukkan Rasulullah saw. dalam kehidupannya mengacu pada berbagai prinsip akuntabilitas kepemimpinan yang sejalan dengan gelar *al-amin* yang disandangnya. Hal yang sama juga dapat ditemukan ketika Rasulullah saw. selalu berupaya untuk mengarahkan kepemimpinannya pada suatu pemerintahan yang efektif, efisien, jujur, transparan, dan bertanggung jawab (Sakdiah, 2016).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, di mana kejujuran menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter. Dalam konteks ini, Lontara Latoa tidak hanya berfungsi sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang mengajarkan pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial dan kehidupan berbangsa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Lontara, seperti kejujuran, dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan untuk

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Lebih lanjut, kejujuran dalam Lontara Latoa juga berkaitan dengan konsep moderasi beragama yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Kajao Laliddong, sebagai salah satu tokoh dalam Lontara, menekankan pentingnya nilai-nilai agama yang moderat dan etis, yang mencakup kejujuran sebagai bagian dari perilaku yang diharapkan dalam masyarakat (Syahrudin, 2021); (Rawe, 2020). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Lontara dapat membantu siswa memahami dan menerapkan kejujuran dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan dapat memperkuat karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis (Ramadhani et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan Islam melalui Lontara Latoa dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter yang kuat dan bermoral dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai *alempureng* (kejujuran) dalam Lontara Latoa Tana Bone memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam. Melalui pengajaran yang mengedepankan kejujuran, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya kaya akan pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi, selaras dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam pendidikan Islam, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam,

sehingga menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi..

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara nilai kejujuran dalam Lontara dengan praktik pendidikan karakter di sekolah-sekolah di wilayah Sulawesi Selatan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan pendidik dan siswa untuk memahami bagaimana nilai kejujuran diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artina, F., Affandi, I., & Amin, M. (2021). Kerangka Kultural Pemikiran Politik dalam Lontara` Bugis Terhadap Penguatan Budaya Kewarganegaraan. *Supremasi Jurnal Pemikiran Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 46. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20068>
- Bayu, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Pembelajaran Budaya. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 170–190. <https://doi.org/10.51729/6238>
- Ericha, F. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati` Pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in the Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati` : An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Ipteks*, 19(1), 111–123. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14020>
- Muqsith, A., Tajuddin, M. S., & Aderus, A. (2020). Negara Latoa: Tinjauan Bernegara Masyarakat Bugis dalam Lontara Latoa. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 136–154. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a6>
- Nurnaningsih, N. (2015). PENDIDIKAN KEPRIBADIAN DALAM PANGADERENG: Naskah Latoa Asimilasi Dengan Nilai-Nilai Islam. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 43–55. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a4>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan

- Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617–1624. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Rawe, B. T. (2020). Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8094>
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/636/540>
- Samsinar, S., & Fitriani, F. (2020). Character-Based Learning and Self-Development to Improve the Students' Character Education. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 108. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i10>
- Syahrudin, S. (2021). Bermoderasi Ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa). *Pusaka*, 9(2), 265–284. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.528>
- Wati, N. J. (2024). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>